

Ruwat Dandang: Antara Mitos dan Tradisi di Desa Bumirejo Kabupaten Lampung Tengah

Anggun Anggrani¹

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Metro
Lampung, Indonesia
Angunvivo12@gmail.com

Karsiwan*

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Metro
Lampung, Indonesia
karsiwan@metrouniv.ac.id

Received: June 3, 2024; Revised: June 7, 2024; Accepted: June 12, 2024

Abstract

Central Lampung is one of the districts in Lampung province. The majority of the tribes that inhabit the Central Lampung area are Javanese. Javanese society is known for its strong mystical beliefs or also called the spiritual world. Ceremonies or rituals carried out to avoid bad effects caused in the Javanese tribe are called ruwatan. One form of Javanese ruwatan tradition is ngrubuhake dandang (throwing down the rice cooker). The purpose of this research is to find out the meaning of the ruwatan ngrubuhake dandang tradition and the equipment used for the ruwatan process and its relation to myth. This research method is descriptive qualitative research. This research was conducted in Bumirejo village, Central Lampung Regency. Data collection was done by observation, interview, and document utilization. The data analysis technique was carried out with qualitative data analysis with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the ruwatan ngrubuhake dandang aims to clean themselves so that people who have a wish are spared from danger or misery. The procession in performing ruwatan uses various equipment commonly referred to as offerings. Cultural values in the Ruwatan Dandang tradition include the value of belief in God, the value of safety and welfare, the value of caring and helping each other, the value of purity, and the value of local wisdom or Ethno pedagogy. Myths contained in the ruwatan ngrubuhake dandang such as the assumption that if it is not done it will give bad luck or disaster to families who underestimate the ruwatan tradition.

Keywords: Tradition, Ruwatan Dandang; Myth; Ngrubuhake Dandang; Bumirejo Village

Abstrak

Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Lampung. Suku yang mendiami daerah Lampung Tengah ini mayoritas adalah suku Jawa. Masyarakat Jawa dikenal dengan kentalnya akan kepercayaan mistis atau juga disebut juga dalam dunia spiritual. Upacara atau ritual yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari dampak buruk yang ditimbulkan dalam suku Jawa disebut dengan ruwatan. Salah satu bentuk tradisi ruwatan masyarakat Jawa adalah ngrubuhake dandang (menjatuhkan dandang penanak nasi). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna tradisi ruwatan ngrubuhake dandang dan perlengkapan yang dilakukan untuk proses ruwatan serta kaitannya dengan mitos. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di desa Bumirejo, Kabupaten Lampung Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumen. Teknik analisa data dilakukan dengan analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruwatan ngrubuhake dandang ini bertujuan untuk membersihkan diri agar orang yang memiliki hajat terhindar dari marabahaya ataupun kesengsaraan. Prosesi dalam melakukan

ruwatan menggunakan berbagai perlengkapan yang biasa disebut dengan sesajen. Nilai Budaya dalam Tradisi Ruwatan Dandang antara lain nilai kepercayaan pada Tuhan, nilai keselamatan dan kesejahteraan, nilai kepedulian dan saling membantu, nilai kesucian dan nilai kearifan lokal atau etnopedagogy. Mitos yang terkandung dalam ruwatan ngrubuhake dandang seperti anggapan bahwa apabila tidak dilakukan akan memberikan bala atau musibah pada keluarga yang meremehkan tradisi ruwatan.

Kata Kunci: Tradisi; Ruwatan Dandang; Mitos; Ngrubuhake Dandang; Desa Bumirejo

Copyright © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Setiap individu dalam kehidupannya tentu membutuhkan sebuah ketenangan, keamanan serta ketentraman. Hubungan bermasyarakat antara manusia satu dengan yang lain tentunya saling memerlukan dan menggantungkan diri satu sama lain, sehingga menciptakan sebuah kelompok yang saling terikat, berinteraksi dan berhubungan (Kamil, 2022). Jalinan interaksi dalam masyarakat pada akhirnya melahirkan suatu aturan, norma dan tradisi yang berkembang seiring dengan perkembangan manusianya.

Aturan dan nilai yang telah berkembang kemudian mengalami penyesuaian, dan adaptasi sesuai dengan kondisi lingkungan selama masyarakat pemilik nilai tradisi budaya tetap sama. Kebiasaan hidup itu pada akhirnya membentuk tradisi yang menghiasai jalannya perkembangan manusia (Keesing, 2018). Tradisi ini beragam baik tradisi lisan, tulisan hingga tradisi aktifitas yang mewarnai sejarah perkembangan manusia sebagai pemilik kebudayaannya dan tak jarang banyak diwarnai dengan mitos sebagai pelengkapannya.

Mitos terbentuk dari prasangka yang terverifikasi secara berkelanjutan sehingga menjadikan masyarakat cenderung bersikap kurang rasional (Margaretha, 2017). Beberapa kelompok masyarakat memandang mitos sebagai cerita yang mereka gunakan untuk meyakini keberadaan mereka dan dunia di sekitar mereka (Uyun, 2023). Beberapa mitos terkait dengan kisah banyak dijumpai dalam bentuk tradisi lisan, dan ritus peradatan masih banyak dipercayai oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman maupun pedesaan yang jauh dari nilai-nilai modernisasi.

Masyarakat Jawa sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia memiliki warisan budaya dan tradisi yang begitu beragam. Mulai dari warisan bahasa, benda, perlengkapan hidup, upacara adat hingga aturan bermasyarakat. Setiap ide maupun gagasan yang dimiliki masyarakat Jawa sebagai komunitas masyarakat adat terbesar dan tersebar di seluruh kepulauan Nusantara menyebabkan setiap nilai, tradisi budaya hingga kebiasaannya mengalami perkembangan serta penyesuaian bentuknya (Sztompka, 2007). Proses perkembangan hingga penyesuaian pada gilirannya mengakibatkan terjadinya adaptasi pada akhirnya menyebabkan masih eksis dan lestarnya nilai tradisi budaya masyarakat Jawa hari ini.

Eksistensi tradisi pada masyarakat Jawa keberadaannya hingga kini banyak dijumpai dalam bentuk upacara adat baik upacara perkawinan, upacara kelahiran, upacara kematian dan sebagainya. Upacara siklus kehidupan manusia dalam tradisi masyarakat Jawa dikenal mulai dari masih dalam kandungan, kehidupan hingga kematian dan dikenal dengan istilah selamatan (Darmoko, 2002). Upacara selamatan tersebut antara lain 1). upacara kehamilan baik tiga bulan (*neloni*), empat bulan (*ngapati*), maupun tujuh bulan (*mitoni/ tingkeban*), 2). upacara setelah kelahiran, seperti upacara kelahiran bayi (*brokohan*), lima hari (*sepasaran*), lepas tali pusar (*selapanan*), sunatan, *tedak siten*, perkawinan, dan *ruwatan*. Adapun upacara selamatan bagi manusia yang telah meninggal, seperti upacara *geblak* (saat meninggal dunia), tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, dan seratus hari (*nyatus*), hingga dalam bentuk upacara peringatan tahunan untuk mengenang kematian seperti satu tahun (*pendhak pisan*), dua tahun (*pendhak pindho*), dan tiga tahun (*pendhak katelu/ nyewu*) (Darmoko, 2002; Koentjaraningrat, 2020).

Upacara perkawinan menjadi salah satu upacara yang masih dengan mudah dapat dijumpai pada masyarakat Jawa dan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam daur kehidupan dan merupakan suatu upacara yang mengandung unsur sakral di dalamnya (Citra Ayuherda dan Karsiwan, 2020). Upacara itu sendiri mengandung nilai-nilai, etika, pesan moral, dan sosial serta tanggungjawab yang berdampak pada pasangan setelah menikah dan menjadi acuan normatif individu dalam kehidupan bersama di masyarakat (Fitriani, 2021). Dengan demikian, tradisi masyarakat dalam bentuk upacara perkawinan menjadi suatu hal yang penting diselenggarakan sehingga menjadikan seorang individu merasa dirinya terangkat statusnya dalam kehidupan sosialnya, demikian juga kelompok etnis Jawa.

Tiap kelompok dalam masyarakat terus menerus melakukan sebuah interaksi dalam kehidupan sosialnya (Citra Ayuherda dan Karsiwan, 2020). Oleh karena itu, demi tidak terputusnya regenerasi, setiap individu melakukan sosialisasi dan melakukan sebuah perkawinan. Perkawinan bukanlah sesuatu yang bisa dianggap sepele melainkan sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu bagian pelengkap hidup manusia (Tilaar, 2002). Melalui suatu perkawinan, seseorang akan mengalami perubahan status sosialnya, mulai dari status bujangan ke status berkeluarga serta diperlukan sebagai anggota yang bertanggung jawab dan bermanfaat terhadap kehidupan bermasyarakat (Susanti & Lestari, 2021).

Adanya sebuah tradisi Jawa seringkali tidak lepas dengan mitos-mitosnya, tak terkecuali tradisi pernikahan yang akan dilakukan. Bagi sebagian besar kelompok masyarakat, mitos masih diyakini dan dipercaya sebab akibatnya, meskipun demikian tentunya dengan beragam tafsir dan pemahaman (Margaretha, 2017). Beberapa kelompok masyarakat begitu mengagungkan tradisi, namun beberapa kelompok masyarakat lainnya menganggap tradisi sebagai sebuah warisan budaya yang kuno dan ketinggalan zaman.

Desa Bumirejo merupakan desa yang berada di daerah kecamatan Punggur, Lampung Tengah, kabupaten Lampung. Mayoritas masyarakat yang menduduki wilayah ini adalah suku Jawa baru kemudian diikuti oleh masyarakat Lampung (Hadikusuma, 2014). Sebagian penduduk yang bersuku

Jawa di desa ini masih kental dengan nuansa tradisi dan budaya adat Jawa. Salah satu tradisi kejawen yang masih banyak dijumpai ialah tradisi Ruwatan (Nengah Duija, 2005). Ruwatan sendiri merupakan salah satu upacara tradisional dengan tujuan utama mendapatkan keselamatan supaya manusia terbebas dari segala macam kesialan hidup, nasib jelek dan selanjutnya agar dapat mencapai kehidupan ayom, ayem, tentrem (aman, bahagia, damai di hati) (Fitriani, 2021). Pada dasarnya pelaksanaan upacara ruwatan merupakan usaha untuk mengadakan kontak dengan dunia supranatural ataupun dunia gaib, sehingga para penghuninya, yaitu roh-roh halus dapat dipanggil untuk keperluan dan tujuan tertentu.

Bersamaan dengan perkembangan teknologi dan informasi serta semakin masifnya pengaruh budaya barat yang semakin terlihat digemari oleh generasi milenial sekarang ini mengakibatkan nilai tradisi dan budaya mulai ditinggalkan oleh masyarakat luas (Karsiwan, K; Sari & Azzahra, 2022). Peneliti merasa sangat prihatin terhadap keacuhan generasi sekarang ini terhadap budaya yang mereka miliki. Budaya didefinisikan sebagai cara hidup seseorang yang bermigrasi dari generasi ke generasi melalui berbagai proses ataupun cara pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang cocok dengan lingkungannya (Keesing, 2018). Budaya merupakan asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang memiliki tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi seperti halnya generasi muda yang bersuku Jawa pun bahkan mulai tidak mengenali tradisi-tradisi yang nenek moyang mereka lahirkan ataupun ciptakan (Kamil, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai tradisi ruwatan adat Jawa, khususnya ngrubuhake dandang (menjatuhkan dandang penanak nasi), proses ritual yang dilakukan serta bahan-bahan yang digunakan dalam proses ritual.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Noraini (2016) meneliti tradisi ruwat bagi anak “Ontang-Anting” di Dusun Tangkil, Kelurahan Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul (Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam). Tradisi Ruwatan di Dusun Tangkil ini dilakukan sebelum upacara perkawinan bagi “ontang-anting” anak tunggal baik laki-laki maupun perempuan. Upacara *ruwatan* dalam artikel ini dimaknai sebagai sarana pembebasan para sukerta (anak yang dianggap membawa sial atau anak yang diyakini bahwa jiwanya nanti akan dimakan oleh *Batara Kala*). Karena hal tersebut, dilaksanakanlah upacara ruwatan yang tujuannya untuk membebaskan dari bencana maupun kesialan dalam hidupnya.

Ruwatan yang ada di Dusun Tangkil ini biasanya dilaksanakan ketika malam hari. Pelaksanaannya dimulai dengan menyiapkan segala sesuatu yang menjadi syarat serta sesaji dalam prosesi pengruwatan. Syarat-syarat *ruwatan*, seperti gagar mayang yang meliputi; *Pegaron* (tempat air yang terbuat dari tanah liat) dan *siwur* (gayung terbuat dari tempurung kelapa), air yang dicampur dengan bunga *telon* (tiga macam bunga), melakukan do'a yang dipimpin oleh tokoh adat, dan dilanjutkan dengan cukur rambut kemudian memandikan seseorang yang akan diruwat dengan menggunakan tujuh mata air. Pada pelaksanaan pengruwatan anak sukerta akan dimandikan oleh tokoh adat masyarakat sekitar. Penyediaan sesaji pada ritual ini, menggunakan telur, sepasang ayam kampung,

abon-abon (daun sirih, kemenyan, tembakau juga uang) sebagai wujud rasa terima kasih kepada Sang Maha Pencipta. Setelah itu semua yang digunakan dalam prosesi *ruwatan* akan dibuang ke sungai. Kesialan yang dimiliki oleh anak sukerta ini dianggap telah hilang ikut terbang seiring dengan dengan pelarungan barang-barang tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lestari (2020) Makna tradisi *ruwatan* adat Jawa bagi anak perempuan tunggal sebelum melakukan pernikahan di desa Pulungdewo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Tradisi *ruwatan* dalam masyarakat Jawa merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan, maknanya apabila tidak dilaksanakan maka anak perempuan tunggal tersebut akan mendapatkan kesialan, musibah, dan marabahaya yang akan mengancam terhadap keutuhan rumah tangganya. Prosesi *ruwatan* pada anak perempuan tunggal dilaksanakan menggunakan media kembang tujuh rupa, kain putih, jajanan pasar, serta berbagai macam sesajen dan alat yang dibutuhkan dalam *ruwatan*.

Prosesi dimulai dari sambutan dalang maupun tokoh agama yaitu orang yang melaksanakan upacara, dilanjutkan dengan doa yang dibacakan oleh dalang atau tokoh agama agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan upacara tersebut. Kemudian yang dilanjutkan dengan prosesi *ruwatan* dimana anak perempuan tunggal (*ontang-anting*) dimandikan dengan air tujuh sumber dan kembang setaman. Selanjutnya dilanjutkan dengan pemotongan rambut (*tugel kuncung*) dengan harapan agar kesialan pada anak tunggal tersebut bisa hilang serta dijauhkan dari malapetaka yang akan menimpanya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, karena belum ada penelitian yang khusus merujuk pada *ruwatan ngrubuhake dandang* (menjatuhkan dandang penanak nasi). *Ruwatan ngrubuhake dandang* ini seringkali dilakukan oleh kelompok masyarakat yang kejawennya masih kental (Indriyana, 2016). Hal ini dilakukan karena pada saat acara pernikahan sedang berlangsung terdapat dandang nasi yang jatuh maka hal tersebut dianggap sebagai pertanda adanya musibah yang akan diterima oleh keluarga yang memiliki hajat tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan yang pertama, untuk mengenalkan kepada generasi selanjutnya tentang betapa pentingnya mengetahui budaya yang mereka miliki dan melestarikannya dengan baik. Kedua, agar kebudayaan dan tradisi yang dimiliki Suku Jawa tidak terlupakan begitu saja. Menurut Van Reusen (Angelin, 2015) tradisi yakni sebuah peninggalan baik berupa aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat serta norma. Akan tetapi tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia juga pola perilaku manusia dalam keseluruhan aktivitas dalam kehidupannya (Collier, 1994; Koentjaraningrat, 2015).

Tradisi merupakan suatu kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus (Koentjaraningrat, 2020). Selain itu, tradisi juga dimaknai sebagai suatu ruh budaya dan kebudayaan, melalui tradisi sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin

kuat (Jones et al., 2016; Keesing, 2018). Jika tradisi tidak diwariskan ataupun hilang, maka dapat dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang pula. Menjadi penting dipahami bahwa sesuatu hal yang dijadikan tradisi pasti sudah diyakini akan akan keefektifan dan efisiensinya dalam menjaga masyarakat dari kehancuran maupun degradasi moral.

Hal ini dikarenakan nilai tradisi selalu beriringan dalam mengikuti pertumbuhan dan perkembangan suatu generasi pada setiap zamannya serta efektif dalam menjaga aturan dimasyarakat tetap lestari (Ariyanti, 2017; Wirawan, 2015). Perkembangan yang dimaksud meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka jika efektifitas rendah maka secara perlahan-lahan tidak akan digunakan sebagai pedoman oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, sebaliknya tradisi akan tetap dipakai dan dipertahankan jika tradisi tersebut masih kuat mengakar, berdampak signifikan dan sesuai dengan situasi maupun kondisi masyarakat sebagai pewaris nilai dan tradisinya (Rofiq, 2019).

Tradisi *ruwatan ngrubuhake dandang* di Desa Bumirejo, Lampung Tengah dilakukan dengan serangkaian acara dengan melibatkan simbol yang memiliki makna, dan nilai budaya. Salah satu pendekatan teoritis yang peneliti gunakan untuk memahami tradisi *ruwatan ngrubuhake dandang* ialah teori fungsional strukturalisme. Teori struktural fungsional merupakan sebuah pendekatan dalam kajian antropologi dengan menitikberatkan pada analisis fungsi dan struktur pada sistem sosial budaya masyarakat (Wirawan, 2015). Struktur dan fungsi dalam masyarakat memiliki kompleksitas yang beragam dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat pendukungnya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data penelitian kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, ataupun gambar (Nasution, 2023). Metode ini digunakan untuk mengkaji bagaimana eksistensi dan peran serta masyarakat dalam mempertahankan ruwat dandang di kampung Ngestirahayu Desa Bumirejo, Kabupaten Lampung Tengah. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Nazir, 2013).

Wawancara dilakukan dengan saksi ahli yakni dalang Kecamatan Punggur bernama mbah Hartono dan Ibu Sarmini pada tanggal 13 Oktober 2023, wawancara tersebut dilakukan sekitar kurang lebih 25 menit. Wawancara selanjutnya dilakukan bersama dalang Magelang, Jawa Tengah dengan bapak Marsin melalui media whatsapp. Terakhir wawancara dilakukan bersama sesepuh Bumirejo yang bernama mbah Mur, beliau adalah orang yang pernah mengikuti tradisi *ruwatan ngrubuhake dandang* yang terjadi di desa Bumirejo. Pengamatan dan dokumentasi peneliti kumpulkan berdasarkan hasil observasi tanpa dipengaruhi oleh apapun dengan sengaja. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan validasi data observasi yang disesuaikan dengan data utama hasil wawancara dengan narasumber.

Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan tahapan analisis berupa reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi setiap data hasil wawancara kemudian disusun berdasarkan tema yang tersedia. Selanjutnya data disajikan berurutan atau sistemis berdasarkan yang telah dirumuskan. Terakhir kesimpulan dibuat setelah diadakan pengecekan terhadap sumber lain baik pengamatan, dokumentasi serta wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi Ruwat Dandang dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional

Perilaku individu dalam organisasi sistem sosial. Parsons menekankan bahwa sistem sosial dalam masyarakat senantiasa mengalami pertukaran dengan lingkungannya sehingga terjadi kegiatan sosial. Individu dalam melaksanakan peran sosialnya, terjadi pola komunikasi dan kesepakatan yang berlangsung dalam interaksi sosial yang telah lama berkembang di masyarakat. Pola interaksi dan komunikasi ini lambat laun menjadi sistem sosial. Ada dua mekanisme dalam proses ini, yaitu: (1) mekanisme sosialisasi; (2) mekanisme kontrol sosial (Wirawan, 2015). Pertama, mekanisme sosialisasi merupakan proses sosial melalui mediasi antarpola kultural (nilai, norma, keyakinan, bahasa dan simbol). Keseluruhan nilai, norma, religi, simbol, dan bahasa ditanamkan pada individu melalui kesehariannya dari satu generasi ke generasi. Melalui proses ini setiap individu akan menerima dengan sukarela serta berkomitmen pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pada konteks tradisi *ruwatan ngrubuhake dandang* pendekatan teori struktural fungsional digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi ini memenuhi pola dan fungsi tertentu dalam masyarakat Jawa sekaligus berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi antar individu dalam masyarakat. Serta bagaimana tradisi *ruwatan ngrubuhake dandang* menjadi sebuah mekanisme kontrol sosial di masyarakat sehingga menjadi keharusan untuk dilakukan dengan harapan agar individu yang diruwat terhindar dari marabahaya.

Tradisi Ruwat Dandang Masyarakat Bumirejo

Ruwatan berasal dari kata *ruwat* dalam bahasa Jawa yang berarti salah ataupun kotor (Keesing, 2018). *Renuwat* berarti dirusak atau dilepaskan. Serta *ngruwat* artinya membebaskan dari roh jahat (Darmoko, 2002). Dari artian tersebut dapat disimpulkan bahwa arahnya *ruwatan* merupakan membebaskan manusia dari sebuah kutukan, roh jahat ataupun dari pengaruh roh-roh yang membawa malapetaka atau kesengsaraan hidup.

Tradisi *ruwatan* memiliki makna yang begitu mendalam dari aspek spiritual, sosial, serta ritual (Sedyawati, 1996). Dari aspek spiritual merupakan sarana hijrah dari posisi hati resah gelisah ke posisi tenang dan damai, dari posisi kehidupan yang sulit penuh rintangan ke posisi hidup yang penuh kemudahan, kesembuhan dan kesehatan. Sedang dalam aspek sosialnya diharapkan memberikan makna terbebasnya seseorang dari masalah hidup menuju hidup yang lebih bahagia dan

sejahtera (Hartono, 2023). Adapun aspek ritual mendorong seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai sumber pengendali kejadian, pengatur dan pemberi Rahmat (Nasution, 2023).

Setidaknya terdapat empat tahapan yang harus ada dalam serangkaian upacara tradisi, yaitu (1) lokasi, (2) waktu, (3) perlengkapan upacara, dan (4) orang yang melaksanakan upacara (Koentjaraningrat, 2020; Rukiyah, 2017). Pelaksanaan ruwatan ini merupakan ritus yang bermaksud untuk meruwat golongan sukerta (Koentjaraningrat, 1986). Sukerta berasal dari kata suker yang berarti ewuh (sungkan), rekasa angel, sedih dan disusahkan. Sukerta sering dihubungkan dengan upacara ruwatan, bahkan dikatakan bahwa masalah sukerta selalu menjadi inti dalam ruwatan (Noraini, 2016). Penyandang sukerta adalah orang yang mempunyai kelemahan diri, kesialan, serta selalu merasa terancam hidupnya, karena dianggap akan diburu oleh *kala* (raksasa besar) yang mencari makan berupa penyandang sukerta (Wardani, 2020).

Upacara tradisi ruwatan sebenarnya kaitannya erat dengan adanya sebuah kepercayaan yang sudah cukup lama dilestarikan oleh masyarakat Jawa (Wirawan, 2015). Makna dari ruwatan adalah nyuwun (meminta) dengan sepenuh hati supaya manusia terlepas dari marabahaya dan mendapatkan keselamatan di dunia. Tradisi ruwatan ini sampai sekarang masih dilaksanakan oleh beberapa masyarakat bersuku Jawa yang berada di desa Bumirejo, Lampung Tengah (Mumuh & Bambang, 2014).

Pada masyarakat Bumirejo ini masih merasa belum tenang jika tidak melakukan tradisi ruwatan apabila ada sanak saudara yang mempunyai ciri wajib diruwat atau melakukan kesalahan seperti menjatuhkan dandang penanak nasi (*ngrubuhake dandang*). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan mbah Mur, masyarakat ini selalu merasa bahwa nantinya atau dikemudian hari salah satu dari mereka akan mendapatkan kesialan ataupun musibah secara bertubi-tubi (Khairan, 2022). Hal ini berdampak pada pandangan masyarakat bahwa individu agar terhindar dari musibah harus dilakukan prosesi ruwatan.

Ngrubuhake dandang (menjatuhkan dandang penanak nasi dianggap masyarakat Jawa sebagai perbuatan yang merugikan dan dipercayai akan menimbulkan banyak permasalahan hidup bagi masyarakat yang memiliki hajat tersebut apabila tidak segera melakukan upacara *ruwatan* (Uyun, 2023). Pada cerita asal mulanya, dikala *batarakala* (raksasa besar) mengejar anak golongan sukerta untuk dimakan, anak tersebut masuk ke dalam rumah, namun *batarakala* tetap mengikutinya. Di dalam rumah tersebut masih ada yang memasak nasi (Marsin, 2023). Saat *batarakala* marah ia kemudian sampai merubuhkan dandang penanak nasi tersebut (Angelin, 2015).

Maka sesudah kejadian tersebut, *ruwatan* perlu dilakukan bagi orang yang menjatuhkan dandang nasi supaya mendapatkan keselamatan supaya tidak dimangsa *batarakala* (raksasa besar). *Ruwatan ngrubuhake dandang* (menjatuhkan dandang penanak nasi) pernah diselenggarakan oleh masyarakat desa Bumirejo ketika salah satu penduduk sedang berhajat melakukan acara pernikahan putera sulungnya (Marsin, 2023). Namun sayangnya pada saat memasak, dandang tempat menanak nasi tersebut jatuh. Awalnya tuan rumah sudah diingatkan oleh sanak saudaranya maupun tetangga

untuk melakukan *ruwat* sebelum pernikahan karna jatuhnya dandang nasi tersebut. Tetapi para pemilik hajatan tidak mendengarkan nasihat dari orang-orang yang mengingatkannya. Akibatnya setelah resepsi pernikahan berakhir tidak sampai setahun dari pernikahan, kedua mempelai itu pun bercerai tanpa adanya alasan yang pasti, selain itu masalah-masalah lain pun menimpa anggota keluarga seperti kegagalan panen, susah mencari rezeki, dan sebagainya (Mur, 2023)

Hal tersebut sebenarnya merupakan kepercayaan tersendiri yang dianut oleh masyarakatnya, namun jika kita menyadari, mengakui dan menginsyafi maka sebaiknya generasi muda mengikuti dan menuruti tata kehidupan sebagaimana telah nenek moyang terdahulu laksanakan tradisi ini tanpa tapi, tanpa nanti (Wardani, 2020). Kebanyakan dari orang tidak akan mendengarkan perkataan orang lain sebelum dirinya sendiri merasakan kesusahan (Retno Dwi Hastuti et al., 2018). Setelah berbagai malapetaka ataupun musibah yang keluarga itu alami, mungkin mereka baru terbuka pemikirannya untuk mengikuti nasihat-nasihat orang terdekat untuk melakukan upacara tradisi *ruwatan*.

Untuk menghindari celaka berkepanjangan, maka pihak keluarga segera mengundang dalang yang mampu melakukan upacara adat *ruwatan* untuk segera melakukan upacara *meruwat* diri serta rumah mereka (Koentjaraningrat, 2015). Upacara *ruwatan* yang diselenggarakan oleh Masyarakat Jawa di Bumirejo ini terdapat pula aturan dan larangan untuk menghindari agar musibah tidak terjadi kembali. Larangan tersebut antara lain selama prosesi *ruwatan* tidak boleh dihadiri oleh wanita yang sedang mengandung seorang anak karena diyakini sang wanita ini akan mengalami keguguran. Jangankan menghadiri, lewat di depan jalan tempat lokasi *pengruwatan* pun bisa menimbulkan bahaya untuk kandungannya (Sarmini, 2023). Selain itu hewan seperti sapi, kambing pun juga akan gugur kandungannya. Sedangkan hewan lain seperti ayam, bebek atau jenis unggas lainnya yang sedang mengerami telurnya pun juga bisa pecah. Setelah *ruwatan* yang begitu sakral itu berakhir keluarga tersebut kini dipercayai sudah bersih dari segala kesukertaan atau kesusahan.

Keluarga tersebut kini lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan dan lebih mendalami ilmu *kejawenna*, namun tidak pula menjauhi sifat keagamanya. Mereka jauh lebih tenang dan damai dalam menjalani kehidupan, tidak sembrono dan menghormati leluhurnya (Sarmini, 2023). Sehingga keluarga yang telah melaksanakan tradisi *ruwat* menjadi tenang pikirannya, damai kehidupan sosialnya.

Perlengkapan yang digunakan

Upacara tradisi *ruwatan ngrubuhake dandang* pada umumnya sama dengan prosesi *ruwatan* yang lain. *Ruwatan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa tidak terlepas dari sajian-sajian yang dimaksudkan untuk mengusir roh jahat yang berada dalam tubuh seseorang yang *diruwat*, serta sastra pedati berupa mantra-mantra berbahasa Jawa yang diucapkan ketika *ruwatan* oleh seorang dalang *kondobuwono* (sebutan untuk dalang yang sudah mampu melakukan *pengruwatan*) (Pudentia, 1998). Namun prosesi *ruwatan* tidaklah harus selalu menyertakan pertunjukan wayang,

apabila biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pertunjukan itu tidak mencukupi (Susanti & Lestari, 2021). Jika biaya hanya cukup untuk membeli sajian-sajian (sesajen) saja, ruwatan cukup dilakukan oleh dalang tanpa wayangan.

Tetapi jika dirasa biayanya mencukupi maka lebih baik dengan mempergelarkan wayang, alasannya supaya prosesi dilaksanakan dengan lebih sakral dan sebagai media untuk pelestarian keesenian wayang kulit (Rofiq, 2019; Susanti & Lestari, 2021). Pada hakikatnya wayang merupakan bayangan di dalam dunia nyata yang di dalamnya terdapat makhluk ciptaan Gusti Allah (Ali Rohman, 2020; Fitriani, 2021). Traktat dramatik wayang terdiri mulai dari struktur cerita, tokoh dengan pola karakternya yang telah pasti, dan bahasa yang dipakai adalah bahasa wayang. Pada konteks masyarakat Jawa beragama Islam, acara *ruwatan* diiringi dengan acara munaqiban ataupun pembacaan sholawat nabi bukan menggunakan cerita lakon wayang (Ali Rohman, 2020).

Biasanya pada *ruwatan* seperti ini dalam cerita wayang juga dijelaskan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh orang tersebut yang memiliki hajat ruwat agar orang tersebut tidak tertimpa musibah atau kesengsaraan hidup. Selesai ruwatan dan pergelaran wayang kulit selanjutnya orang tersebut akan disirami (siraman) dengan macam-macam kembang setaman (bunga tujuh rupa) dan tujuh sumber air (Susanti & Lestari, 2021; Wardani, 2020). Sebelum disiramkan dalang *kondobuwono* tersebut membacakan ayat-ayat suci, do'a, serta sastra pedati Jawa terlebih dahulu (Khairan, 2022). Pada umumnya *ruwatan* dilaksanakan pada siang hari dengan cara-cara tertentu seperti selamatan (Lestari, 2020). Selamatan merupakan acara syukuran dengan mengundang beberapa saudara atau tetangga. Secara tradisional, acara ini dimulai dengan kegiatan doa bersama dengan duduk bersila melingkari nasi tumpeng yang disajikan dengan lauk pauk (Widyanti, 2016). Pada saat selamatan dianjurkan untuk memenuhi sajian-sajian (sesajen), yaitu air 7 rupa, bunga setaman, ratus, kain mori, pencok bakal, jenang merah dan putih, serta bokor.

Nilai Budaya dalam Tradisi Ruwatan Dandang

Tradisi *ruwatan dandang* memiliki beberapa nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari antara lain. Pertama, nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam sikap tawakal dan pasrah kepada Tuhan, serta berdoa agar diberi keselamatan, kemudahan, dan perlindungan dari segala marabahaya (Yunus, 2014). Pelaksanaan tradisi ini tentunya merupakan sikap dan perilaku penuh kesyukuran sebuah keluarga, yang dengan syukur ini diharapkan dijauhkan dari segala bahaya dalam hidup. Kedua, nilai keselamatan dan kesejahteraan, yang tercermin dalam sesaji dan selamatan yang disajikan sebagai ungkapan rasa syukur (Wardani, 2020). Pelaksanaan ini bertujuan agar orang yang diruwat selalu selamat, sehat, damai, sejahtera dan bahagia sebagaimana harapan keluarga yang melaksanakan tradisinya.

Ketiga, nilai kepedulian dan saling membantu terhadap sesama (Susanti & Lestari, 2021). Keadaan ini tercermin dalam sikap saling membantu dan mendoakan sesama masyarakat sehingga orang yang diruwat terbebas dari kesialan, mendapat kebahagiaan serta kesejahteraan. Keempat,

nilai kesucian yang tercermin dalam prosesi siraman yang menggunakan air kembang setaman yang melambangkan pembersihan badan dan jiwa dari kotoran dosa-dosa (Lestari, 2020; Noraini, 2016). Hal ini dilakukan agar individu yang telah dilakukan prosesi ruwat kemudian senantiasa menjaga kesucian diri dan jiwanya, dan menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Kelima, yakni nilai etnopedagogy (kearifan lokal) yang tercermin dalam penggunaan wayang kulit sebagai media ruwatan yang merupakan sebuah warisan budaya masyarakat Jawa yang kaya akan nilai-nilai moral, estetika, kepahlawanan, serta spiritual (Sibarani, 2018). Hal ini penting untuk terus dilestarikan dan diwariskan agar generasi muda dapat mengetahui, memahami dan mengaplikasikan nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang.

Antara Mitos Hingga Tradisi dalam Ruwat Dandang

Tradisi *ruwat dandang* sebagaimana tradisi budaya pada masyarakat adat Jawa di Indonesia seringkali terdapat unsur mitos yang mengiringi prosesi pelaksanaan tradisi ini dan berkaitan dengan keyakinan, ritus, dan pedoman perilaku sosial atau moral masyarakat (Keesing, 2018). Mitos yang berarti dari mulut ke mulut, atau dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Angelin, 2015). Sebenarnya dalam tradisi *ruwatan dandang nasi (ngrubahke dandang)* ini sangat kental nuansa mitos yang mengiringi perjalanan perkembangan tradisi ini. Beberapa mitos dari *ruwatan* seperti mitos mengenai asal-usul tokoh pewayangan *Batarakala* yang terlahir dari karma salah satu Batara guru yakni nafsu yang tidak bisa dikendalikan (Fitriani, 2021).

Selanjutnya mitos tentang *wong sukerta* yaitu manusia yang mendapat kesialan atau selalu mendapat marabahaya dalam hidupnya (Lestari, 2020; Wardani, 2020). Seperti anak tunggal, anak kembar, anak yang lahir di hari-hari tertentu dan dimaknai bukan hari baik, orang yang sengaja maupun tidak sengaja membuat kesalahan seperti menjatuhkannya dandang dan golongan sukerta yang lainnya (Wardani, 2020). Berikutnya mitos tentang cara melepaskan diri dari kutukan *Batarakala*, yaitu dengan melakukan *ruwatan* dengan melibatkan pertunjukan wayang kulit, prosesi *ruwatan*, sesaji dan selamatan yang mengiringinya. Mitos yang terkandung dalam *ruwatan ngrubuhake dandang* seperti anggapan bahwa apabila tidak dilakukan akan memberikan bala atau musibah pada keluarga yang meremehkan tradisi *ruwatan* (Karsiwan & Sari, Lisa Retno; Purwasih, 2021).

Prosesi *ruwatan* juga dalam pelaksanaannya terdapat unsur-unsur tradisi yang berkaitan dengan kebiasaan, adat, dan budaya masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Beberapa tradisi yang terdapat dalam *ruwat dandang* ini yaitu, tradisi memilih dalang yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang *ruwat*, yang bertanggung jawab atas keselamatan orang yang diruwat. Tradisi memilih wayang kulit sebagai media *ruwatan*, yang merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang kaya akan pesan moral dan nilai budaya (Koentjaraningrat, 2020).

Prosesi pelaksanaan siraman, sesaji dan selamatan dalam pelaksanaan *ruwatan* merupakan ungkapan rasa syukur, harapan, dan kepedulian kepada orang-orang yang *diruwat* tersebut. Hal ini tentunya menggambarkan bahwa masyarakat Jawa dalam tradisi *ruwatan* masih kental dengan mitos yang mewarnai setiap tradisi dan kebudayaannya dan berdampak pada cara pandangan masyarakatnya (Karsiwan & Sari, Lisa Retno; Purwasih, 2021). Cara pandang ini ada yang begitu kuat memercayainya, namun tak sedikit juga yang meragukannya. Meskipun demikian, tradisi *ruwatan ngrubuhake dandang* perlu untuk terus dilaksanakan sebagai bentuk penjagaan akan warisan budaya tradisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa.

4. Simpulan

Ruwatan merupakan upacara tradisi Jawa yang tujuannya untuk para penyandang sukerta terhindar dari segala marabahaya atau menjadi mangsa dari batarakala. *Ruwatan ngrubuhake dandang* (menjatuhkan dandang penanak nasi) pernah dilakukan di Desa Bumirejo dengan makna supaya pemilik hajat bersih dan terjauh dari segala kesialan hidup akibat kelalaian ataupun kecerobohan dalam melakukan sesuatu. Pada dasarnya tujuan diberitahukan adanya golongan sukerta adalah supaya manusia lebih berhati-hati dalam bertindak dan menjalani kehidupan. Aspek spiritual ruwatan ini merupakan sarana hijrah dari posisi hati resah gelisah ke posisi tenang dan damai, dari posisi kehidupan yang sulit penuh rintangan ke posisi hidup yang penuh kemudahan, kesembuhan dan kesehatan.

Adapun nilai budaya dalam tradisi ruwatan dandang antara lain nilai kepercayaan pada Tuhan, nilai keselamatan dan kesejahteraan, nilai kepedulian dan saling membantu, nilai kesucian dan nilai kearifan lokal atau etnopedagogy. Prosesi pelaksanaan upacara *ruwatan ngrubuhake dandang* umumnya sama dengan upacara adat *ruwatan* yang lainnya. Dalam konteks Islam, *ruwatan* juga dapat menggunakan munaqiban ataupun pembacaan-pembacaan doa hingga sholawat sehingga tidak selalu identik dengan mitos yang mewarnai tradisi ini. Sebelum melakukan *ruwatan* biasanya para pemilik hajat mengumpulkan sajian-sajian (sesajen) yang harus disediakan untuk acara pengruwatan. Dalam era modern, baik nilai-nilai maupun praktik-praktik spiritual seperti *ruwatan* ini seringkali tergeser oleh gaya hidup yang makin kebarat-baratan karena globalisasi. Masyarakat perlu memahami dan menanamkan budaya-budaya seperti ruwatan ini untuk generasi-generasi berikutnya agar tidak hilang ditelan zaman.

Daftar Pustaka

- Ali Rohman, A. d. (2020). Wayang ukur sebagai media representasi indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 43-44., 2(5), 43.
- Angelin, M. (2015). Mitos dan budaya. *Journal Binus Humaniora*, 5(2), 191.
- Ariyanti, N. Y. (2017). Kearifan lokal dalam dinamika masyarakat multikultural. In *Prosiding Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional* (Vol. 53, Issue 9).
- Citra Ayuhda dan Karsiwan. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal kitab kuntara raja niti sebagai

- pedoman laku masyarakat lampung. *Journal of Social Pedagogy*, 1(1), 12.
- Collier, M. J. (1994). *Cultural identity and intercultural communication*. Wadsworth.
- Darmoko. (2002). Ruwatan: upacara pembebasan malapetaka tinjauan sosiokultural masyarakat jawa. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 6, NO. 1, JUNI 2002*, 6(1), 30–37.
- Fitriani, S. (2021). Analisis unsur semiotik sesajen pada upacara ruwatan anak kendhana-kendhini adat suku jawa. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 3(5).
- Hadikusuma, H. (2014). *Pengantar ilmu hukum adat di indonesia*. Mandar Maju.
- Indriyana. (2016). Prosiding Seminar Nasional Budaya Literasi Membentuk Generasi Cendekia dan Literat. In *Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta* (Issue September).
- Jones, P., Bradbury, L., & Shaun Le Boutillier. (2016). *Pengantar teori-teori sosial: dari teori fungsionalisme hingga post modernisme* (A. F. Saifuddin (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kamil, A. W. (2022). Budaya dan kebudayaan: tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Journal Iai Sambas*, 4(8), 782-783.
- Karsiwan, K; Sari, L. R., & Azzahra, A. (2022). Sagata sebagai identitas tradisi lisan masyarakat lampung. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i2.250>
- Karsiwan, K., & Sari, Lisa Retno; Purwasih, A. (2021). Memmang: the oral tradition of lampung society. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 12(2). <https://doi.org/10.36869/wjsb.v12i2.197>
- Keesing, R. M. (2018). Teori-teori tentang budaya. *Journal of Intellectual Property Rights*, 23(4–5), 174–193.
- Khairan, U. (2022). *Pemahaman ayat-ayat tentang qadha dan qadhar dalam tradisi ruwatan pra nikah menurut masyarakat Desa Ujong Padang Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*.
- Koentjaraningrat. (1986). *Manusia dan kebudayaan indonesia* (9th ed.). Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan* (12th ed.). Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar Ilmu antropologi* (15th ed.). Aksara Baru.
- Lestari, D. E. (2020). Makna tradisi ruwatan adat jawa bagi anak perempuan tunggal sebelum melakukan pernikahan di desa pulungdewo kecamatan tumpang kabupaten malang. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 5(2), 152–163.
- Margaretha, R. (2017). Analisis klasifikasi mitos dalam tradisi lisan masyarakat lampung. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 7(2), 117–126. <https://doi.org/10.23960/jpp.v7.i2.201715>
- Miles, M. G., & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Mumuh, M., & Bambang, R. (2014). *Bunga rampai eksistensi ragam budaya lampung*. BPNB Jawa Barat.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nengah Duija, I. (2005). Tradisi lisan, naskah dan sejarah. In *Wacana* (Vol. 7, Issue 2, pp. 111–124).
- Noraini, A. (2016). *Tradisi ruwat bagi anak “ontang-anting” sebagai syarat perkawinan studi kasus di dusun tangkil kelurahan muntuk kecamatan dlingo kabupaten bantul (perspektif hukum adat dan hukum islam)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Pudentia, M. (1998). *Metodologi kajian tradisi lisan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Retno Dwi Hastuti, D., Saleh ALi, M., B. Demmallino, E., & Rahmadani. (2018). *Ringkasan kumpulan mazhab teori sosial* (1st ed.). CV Nur Lina.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan jawa dalam perspektif pendidikan islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Sedyawati, E. (1996). Kedudukan tradisi lisan dalam ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya. *Jurnal Pengetahuan Dan Komunikasi Peneliti Dan Pemerhati Tradisi Lisan*, 3(2).
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan

(ATL).

- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi ruwatan jawa pada masyarakat desa pulungdowo malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media Grup.
- Tilaar, H. A. . (2002). *Pendidikan. kebudayaan, dan masyarakat madani indonesia; strategi reformasi pendidikan nasional* (3rd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Uyun, N. (2023). Membaca mitos dan tradisi dalam konflik perkawinan beda etnis. *POPULIKA*, 11(1), 23–33. <https://doi.org/10.37631/populika.v11i1.700>
- Wardani, D. A. (2020). Ritual ruwatan murwakala dalam religiusitas masyarakat jawa. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 25(1).
- Widyanti, T. (2016). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat cireundeu sebagai sumber pembelajaran ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>
- Wirawan, I. . (2015). *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma*. Kencana.
- Yunus, R. (2014). Nilai-nilai kearifan lokal (local genius) sebagai penguat karakter bangsa. In *Deepublish Publisher*. Deepublish Publisher.